

## *Empowering Mothers with Undernourished Toddler in Stunting Prevention Efforts in Sangiang Tanjung Village, Kalanganyar District 2023*

### **Pemberdayaan Ibu dengan Balita Gizi Kurang dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar Tahun 2023**

Ayi Tansah Rohaeti, M.Tr.Keb\*<sup>1</sup>, Nani Yuningsih, M.Tr.Keb<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Banten

Jurusan Kebidanan Rangkasbitung

\*e-mail: [ayitansahrohaeti@gmail.com](mailto:ayitansahrohaeti@gmail.com)<sup>1</sup>, [adenani.yuningsih@gmail.com](mailto:adenani.yuningsih@gmail.com)

#### **Abstract**

*Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake over a long period of time resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter than the age standard. Based in the results of the Indonesian Nutrition Status Study (SSGI) of the ministry of Health, the prevalence of stunting in toddlers is 24,4% in 2021. This means that almost a quarter of Indonesian toddlers are stunted. The national stunting rate shows an improvement, down by 3,3 % from 27,7%.*

*This research aims to identify the knowledge and skills of mothers of undernourished toddlers in an effort to prevent stunting through identifying nutritional status, screening malnourished toddlers using anthropometric measurements. It is hoped that mothers of malnourished toddlers will be able to increase their knowledge and skills about stunting so that they can invite other mothers to play an active role in preventing stunting.*

**Keywords:** *malnutrition, mother and toddler, preventing stunting*

#### **Abstrak**

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami stunting. Angka stunting secara nasional menunjukkan perbaikan turun sebesar 3,3% dari 27,7%.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan ibu balita dengan gizi kurang dalam upaya mencegah stunting melalui identifikasi status gizi, skrining pada balita gizi kurang dengan pengukuran antropometri. Diharapkan ibu balita gizi kurang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang stunting sehingga bisa mengajak ibu-ibu yang lain berperan aktif dalam pencegahan stunting.

**Kata kunci:** *gizi kurang, ibu dan anak, pencegahan stunting*

## **1. PENDAHULUAN**

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Program penanganan stunting pada tingkat nasional dan daerah terutama desa secara spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 5 tahun (Lamid A, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia adalah 24,4% tahun 2021 turun sekitar 3,3% dibandingkan tahun sebelumnya (Data SSGI, 2021). Kejadian stunting di Myanmar (35%), tetapi masih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Presiden Jokowi menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 14% pada tahun 2024, sedangkan target persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) gizi kurang yang mendapat tambahan asupan gizi sebesar 90% Tahun 2024 (Perpres No. 72 Tahun 2021).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa pada tahun 2020 prevalensi stunting sebesar 26,92% kemudian menurun menjadi 27,5% pada 2021 (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, 2021). Penurunan ini menunjukkan program yang dilaksanakan sebelumnya berjalan dengan baik. Pencegahan dan penurunan angka stunting di Kabupaten Lebak harus terintegrasi melibatkan semua pihak. Desa Sangiang Tanjung merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kalanganyar yang merupakan desa lokus. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak stunting sebanyak 25 kasus dari jumlah sebanyak 53 kasus se Kecamatan Kalanganyar. Jumlah tersebut akan terus bertambah apabila balita dengan status gizi kurang tidak segera ditangani. Adapun balita gizi kurang di Puskesmas Kalanganyar pada tahun 2021 sebanyak 58 balita dan 33 balita gizi kurang berada di desa Sangiang Tnajung (Laporan Puskesmas Agustus 2022).

Berdasarkan data diatas tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah, adapaun penyebab stunting adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi (Laili U, 2019).

Strategi untuk mencapai target peningkatan tambahan asupan gizi pada balita gizi kurang melalui pemberian makanan tambahan yang sesuai rekomendasi baik frekuensi maupun keragaman makanan (Lassi et al, 2020; Furqan et al., 2019).

Masyarakat atau orang tua bayi dan balita di desa Sangiang Tnajung sebagian besar memiliki pendidikan menengah ke bawah baik ibu mupun bapaknya. Sedangkan untuk ibunya hampir semua adalah ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki balita gizi kurang diketahui belum banyak terpapar mengenai stunting, pada umumnya ibu balita gizi kurang beranggapan bahwa anak balitanya kurus dan lebih pendek dari usianya adalah faktor keturunan sehingga ibu merasa bukan masalah dan tidak memerlukan penanganan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting masih sangat rendah.

## 2. METODE

Sasaran kegiatan ini adalah ibu balita gizi kurang yang berada di Desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk Promosi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita gizi kurang dalam memenuhi kebutuhan gizi dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap awal: perizinan ke Kesbangpol Kabupaten Lebak dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak
- b. Tahap Intervensi: pengukuran antropometri pada balita gizi kurang di Desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak, pemberian pendidikan kesehatan pada ibu balita gizi kurang di Desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak, diawali dengan pre tes untuk mengukur pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi balita, PHBS dan stunting, serta pemberian makanan tambahan berupa telur distribusi melalui kader direncanakan selama 2 minggu sebagai stimulan untuk balita gizi kurang.
- c. Tahap monitoring: melakukan pemantauan konsumsi telur setelah 1 minggu dan 2 minggu.
- d. Tahap evaluasi: mengukur pengetahuan ibu balita dnegan gizi kurang melalui post tes, mengukur kembali pertumbuhan balita dengan antropometri, menyajikan hasil intervensi dan observsi selama satu bulan kepada ibu balita gizi kurang, memberi laporan ke kador dan Puskesmas.

Kegiatan ini dilakukan melalui tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa jurusan kebidanan. Masing-masing anggota tim mendapatkan tugas pada pelaksanaan di lapangan baik

sebagai pemberi materi, pengelola kegiatan dan administrasi. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan memonitoring hasil kegiatan selama 1 bulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan dan hasil sebagai berikut:

a. Tahap awal

Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan Puskesmas Kalanganyar bagian gizi dan bidang Pengelola KIA. Hasil koordinasi menetapkan bahwa Desa Sangiang Tanjung menjadi rempat untuk pengabdian masyarakat dalam rangka melanjutkan program puskesmas terkait dengan pencegahan stunting, diutamakan pada desa dengan lokasi khusus resiko stunting tertinggi. Berdasarkan gizi balita di Puskesmas Kalanganyar tercatat balita dengan gizi kurang di Desa Sangiang Tanjung masih banyak. Mengacu pada data tersebut maka pada tahap ini ditetapkan intervensi yang dilakukan adalah pemberian edukasi tentang pencegahan stunting pada ibu balita gizi kurang, pengukuran tinggi badan, timbang berat badan dan pemberian makanan tambahan berupa telur sebagai support untuk menaikkan berat badan balita dengan gizi kurang kepada sebanyak 25 balita gizi kurang di Desa Sangiang Tanjung. Pada tahap ini juga dilaksanakan pre tes untuk mengukur pengetahuan ibu balita gizi kurang sebelum diberikan edukasi atau materi oleh narasumber ahli gizi dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lebak.

b. Tahap intervensi

1) Pendidikan kesehatan

Ibu balita mendapatkan pendidikan dalam bentuk penyuluhan yang diberikan oleh narasumber tentang stunting pada ibu balita gizi kurang. Pada tahap ini didapatkan peningkatan pengetahuan ibu balita gizi kurang tentang stunting dan pencegahannya. Adapun hasil pre dan post tes dari 25 ibu balita gizi kurang sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Balita Gizi Kurang

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (F) Pre	%	Jumlah (f) Post	%
Baik >76-100	1	4	18	72
Cukup 60-75	4	16	7	28
Kurang ≤60	20	80	0	0
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa penyuluhan yang diberikan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita gizi kurang. Hal tersebut terlihat dari nilai kurang semula 80% menjadi baik 72% setelah diberikan penyuluhan.

Ibu balita juga diberikan leaflet tentang pencegahan stunting, agar tampak menarik leaflet dibuat dalam bentuk kipas dapat dimanfaatkan oleh ibu balita dan dibawa pulang sebagai oleh-oleh untuk keluarganya atau tetangga yang tidak hadir.

2) Pemberian PMT

Ibu balita gizi kurang yang hadir sebanyak 25 orang diberikan PMT berupa telur untuk dikonsumsi 3 kali sehari selama 2 minggu disesuaikan dengan ketersediaan dana dan output adanya peningkatan berat badan dan perubahan status gizi dari

kurang ke baik dan terukur. Untuk menambah selera makan dan anak tidak bosan konsumsi telur setiap hari ibu balita diajarkan untuk mengolah telur dengan beraneka ragam cara memasak dengan tetap memperhatikan kelengkapan gizi dan untuk memantau konsumsi telur benar-benar dimakan anaknya. Peran kader sangat penting sebagai orang terdekat dengan ibu-ibu balita sehingga untuk memantau dan memastikan dengan cara berkeliling kampung cek PMT yang diberikan apakah dikonsumsi atau tidak.

Ketidapatuhan mengkonsumsi PMT disebabkan karena PMT yang diterima seharusnya hanya dikonsumsi oleh balita gizi kurang akan tetapi pada kenyataannya dari beberapa keluarga dikonsumsi oleh seluruh keluarga sehingga kebutuhan nutrisi balita gizi kurang tidak terpenuhi. Maka dalam hal ini perlu edukasi dan pemantauan oleh kader secara rutin kepada ibu-ibu balita bahwa PMT ini sangat diperlukan oleh balita gizi kurang. Hal ini perlu dilakukan untuk membiasakan ibu dan keluarga memiliki pemahaman bahwa kebutuhan gizi pada balita sangat penting dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain.

3) Pengukuran berat badan

Pengukuran berat badan dilaksanakan pada saat kegiatan posyandu di Desa Sangiang Tanjung sebelum pemberian makanan tambahan dan setelah pemberian. Dalam menentukan keadaan gizi balita baik dengan cara pengukuran berat badan untuk mengetahui kenaikan berat badan menggunakan *Z-score*.

Apabila pemenuhan gizi untuk meningkatkan status gizi balita gizi kurang tidak terpenuhi maka pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dalam hal ini pada balita akan berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas sebaliknya anak yang tubuh normal pada usia dini dapat mengalami *growth faltering* pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Oleh karena itu intervensi untuk mencegah pertumbuhan stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

c. Tahap monitoring

Tahap ini dilakukan untuk memantau adanya kendala dalam mengkonsumsi pemberian makanan tambahan, pemantauan dilakukan oleh kader secara rutin kepada ibu-ibu balita bahwa pemberian makanan tambahan ini sangat diperlukan oleh balita gizi kurang. Hal ini perlu dilakukan untuk membiasakan ibu dan keluarga memiliki pemahaman bahwa kebutuhan gizi pada balita sangat penting sehingga menjadi prioritas.

d. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengukur kenaikan berat badan balita gizi kurang, pada tahap ini diperoleh data status gizi balita kurang semula 92% menjadi 60% setelah diberikan makanan tambahan selama 1 bulan. Tabel 2. Berat Badan Balita

Berat Badan Balita	Jumlah (F) Pre	%	Jumlah (f) Post	%
Baik	0	0	10	42
Kurang	23	92	15	60
Buruk	2	8	0	0
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Data ini menunjukkan bahwa pada balita gizi kurang mengalami penurunan status gizi kurang setelah mendapatkan intervensi berupa penyuluhan dan pemberian makanan tambahan sebagai stimulan selama 2 minggu dan dilanjutkan dengan support makanan tambahan dari desa dan Puskesmas selama 1 bulan. Data diatas menjadi bahan evaluasi bagi pihak pemegang program bahwa pemantauan status gizi sangat penting terutama pada status balita gizi kurang setidaknya dipertahankan untuk tidak menjadi gizi buruk, melalui pemantauan kenaikan berat badan dalam jangka pendek selama satu bulan masih ditemukan status gizi kurang akan tetapi mengalami kenaikan menuju gizi baik walaupun kenaikannya tidak signifikan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Pelaksanaan Pre Tes



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Narasumber



Gambar 2. Pengukuran Berat Badan



Gambar 4. Leaflet Pencegahan Stunting



Gambar 5. Surat Pencatatan Ciptaan



Gambar 6. Kegiatan Monitoring

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan ibu balita gizi kurang dalam mencegah stunting, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Terjadi peningkatan skor pengetahuan ibu balita gizi kurang dalam mencegah stunting
- Terjadi penurunan jumlah balita gizi kurang setelah pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak dan Puskesmas Kalanganyar atas kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih juga pada Poltekkes Kemenkes Banten atas dukungan dana pengabdian masyarakat, skema kemitraan masyarakat serta civitas akademika Poltekkes Kemenkes Banten yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lamid A. Masalah Kependekan (Stunting) pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangan di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. 2018.
- WHO. Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators. Interpretation Guide Switzerland: WHO Press; 2010. 3. Arimaidaliza.
- Aili U, Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* Vol 5 No. 1 Juni 2019 Hal 8-12.
- Furqan, M., Faridi, A., Alibbirwin, & Susanti, E. N. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan Balita dan Anak (PMBA), Pengetahuan Gizi, Asupan Makanan dan Status Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Desa Pagelaran Kabupaten Pandeglang.
- Lassi, Z. S., Rind, F., Irfan, O., Hadi, R., & Das, J. K. (2020). Impact of Infant and Young Child Feeding (IYCF) Nutrition Interventions on Breastfeeding Practices Growth and Mortality in Low- and Middle-Income Countries: Systematic Review. *Nutrients*, 12(722), 1-21. <https://doi.org/doi:10.3390/nu12030722>
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, 2021.